**Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2026, 12 (11.A), 116-126**
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14990
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

# Peran Guru Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* di Sekolah Dasar SDN 2 Segara Katon Kecamatan Gangga

**Muhammad Rizal[1], Rauhun Jannah[2], Juandra Prisma Mahendra[3]**

PGSD, STKIP Hamzar

Received: 10 Oktober 2026
Revised: 02 November 2026
Accepted: 14 November 2026

**Abstract**

Peran Guru dalam Mencegah Tindakan *Bullying* di Sekolah Dasar SDN 2 Segara Katon Kecamatan Gangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mencegah tindakan *bullying* di SDN 2 Segara Katon, serta untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah, guru, dan siswa SDN 2 Segara Katon. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Sugiyono yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam mencegah tindakan *bullying* dilakukan melalui dua upaya, yaitu sosialisasi kepada siswa tentang dampak *bullying* dan pemanggilan terhadap siswa yang bermasalah untuk diberi pembinaan. Adapun kendala yang dihadapi guru dalam mencegah perilaku *bullying* meliputi pola asuh keluarga yang kurang tepat, jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga sulit diawasi, tidak semua siswa mudah dibina, belum adanya guru Bimbingan Konseling (BK), serta belum tersedianya poster anti-*bullying* di lingkungan sekolah.

**Keywords:** Peran Guru, Pencegahan *Bullying*, Sekolah Dasar

(*) Corresponding Author: Ijal6449@gmail.com, rauhunj20@gmail.com, juandraprisma.m@gmail.com

**How to Cite:** Rizal, M., Jannah, R., & Mahendra, J. (2026). Peran Guru Dalam Mencegah Tindakan Bullying di Sekolah Dasar SDN 2 Segara Katon Kecamatan Gangga. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(11.A), 116-126. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14990

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang di laksanakan dengan cara yang sadar yaitu untuk membentuk sebuah kepribadian dan kemampuan manusia, Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tak bisa lepas dari kehidupan manusia. seperti yang telah dijabarkan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang resmi, yaitu bertujuan untuk melaksanakan segala rencana pembelajaran secara optimal dan berkualitas supaya menghasilkan peserta didik yang bermutu. Melalui sebuah pendidikan, manusia mendapatkan nilai-nilai kemanusiaan yang akan diwariskan dan dijadikan sebagai pengalaman dalam watak atau kepribadian manusia. Nilai kemanusiaan juga akan menjadi panutan atau pedoman manusia untuk hidup berdampingan dengan

manusia lainnya, sehingga nilai-nilai kemanusiaan itulah yang digunakan untuk menuntun supaya manusia bisa memanusiakan manusia (Setyawan, dkk., 2025:192).

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik agar mampu membedakan yang benar dan salah, serta menerapkan nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter mulia dan bermoral (Rasyid, R., dkk., 2024). Dalam konteks ini, guru menempati posisi yang sangat strategis karena pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, melainkan harus diwujudkan melalui keteladanan nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan guru mampu secara efektif menanamkan karakter pada peserta didik, sebab contoh perilaku yang ditunjukkan oleh guru baik di dalam maupun di luar pembelajaran menjadi cermin langsung yang ditiru oleh siswa (Saputra, D.T., dkk., 2024).

Guru memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari dan menjadi panutan dalam mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial. Keteladanan guru dalam perkataan, tindakan, dan penyelesaian masalah membentuk sikap siswa secara nyata(Melinda,P.E.,dkk,2025:268-269). Guru tidak hanya berfungsi sebagai figur teladan dan panutan bagi siswa yang dididiknya, melainkan juga menjadi identifikasi bagi lingkungan sekitar. Profesi ini menuntut sikap bertanggung jawab, mandiri, berwibawa, serta disiplin yang mampu menjadi contoh nyata bagi para peserta didik. Dengan demikian, guru pada hakikatnya berperan sebagai role model bagi siswanya. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada bagaimana guru menjalankan peran tersebut dalam proses pembelajaran sehari-hari. Karakter seorang guru pada akhirnya tercermin dalam diri siswanya, yang turut membentuk watak mereka secara menyeluruh. Menurut Nidawati, (2020:143) menegaskan bahwa seorang guru harus memiliki panggilan hati untuk memimpin, melayani, mendukung, memotivasi, serta memberdayakan orang lainkhususnya siswa. Hal ini menunjukkan bahwa panggilan kemanusiaan seorang guru melampaui sekadar peran atau jabatan formal belaka.

Ketertinggalan Indonesia dalam hal pendidikan bahwa dunia pendidikan menghadapi sejumlah masalah, seperti meningkatnya angka kasus perundungan atau *bullying* di Indonesia yang kini sudah menjadi hal biasa di kalangan masyarkat atau anak anak. *Bullying* adalah suatu tindakan atau prilaku yang di lakukan oleh individua atau kelompok merasa lebih berkuasa dibandingkan dengan korban. Terutama jika korban memiliki kelemahan secara mental piskis, sehingga menyakiti mereka baik itu secara verbal, fisik, maupun secara emosional/pisikologi yang dapat menyebab kan penderitaan dan trauma pada korban (Crishtofora, 2023:2).

Kasus perundungan atau sering kita dengar kata *bullying* sering terjadi di lingkungan Pendidikan atau sekolah sehingga yang terlibat merupakan pelajar. Sekolah seharusnya tempat yang nyaman dengan menyenangkan bagi siswa/siswi, namun pada kenyataannya sering terjadi pristiwa saling *bully* antar teman di lingkungan sekolah (Pontjowulan, 2023:47). Perundungan atau *bullying* adalah suatu tindakan kekerasan yang di lakukan oleh seseorang secara berulang ulang

yaitu seperti menghina, mengolok ngolok, menyakiti secara fisik maupun secara piskis, memukul, menendang, sehingga dapat menyebabkan terauma terhadap korban.

Perundungan atau *bullying* di kalangan anak anak telah menjadi fenomena yang sangat memperhatinkan. Adapun data menurut informasi dari Kementerian sosial, yakni dapat peningkatan jumlah kasus prundungan yang ada di Indonesia. Pada bulan Juni 2017, yakni tercatat sejumlah 117 kasus prilaku perundungan yang telah di laporkan, dengan Sebagian kejadian tersebut terjadi di lingkungan sekolah. Hingga pada bulan Mei 2018, komisi perlindungan anak Indonesia. (KPAI) telah mencatat 77 kasus perundungan anak, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Sekolah adalah tempat paling umum terjadi nya perundungan atau *bullying*. Data menunjukan bahwa 84 persen siswa mengaku pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah sedangkan 75 persen mengakui pernah melakukan kekerasan di lingkungan sekolah, Tingkat kekerasan di sekolah sekolah Indonesia lebih besar di bandingkan dengan Vietnam (79), Neval (79), dan Pakistan (43) (Siti, dkk, 2023:104).

Menurut Kemendikdasmen Pada tahun 2023, tercatat 664 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak, yang terdiri dari 221 kasus kekerasan terhadap perempuan dewasa dan 446 kasus kekerasan terhadap anak-anak yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dimana pada tahun 2022 tercatat 188 anak di Nusa Tenggara Barat yang menjadi korban kekerasan seksual. Kasus kekerasan terhadap perempuan di wilayah Nusa Tenggara Barat yaitu Lombok Timur merupakan daerah dengan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan terbanyak di provinsi Nusa Tenggara Barat ada 145 kasus. Kasus kekerasan terhadap perempuan peringkat ke dua diduduki oleh kabupaten Lombok Barat sebanyak 132 kasus. Lombok Utara merupakan daerah dengan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan ketiga terbanyak 82 kasus. Dompu merupakan daerah dengan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan keempat terbanyak 78 kasus dan kabupaten Bima merupakan daerah dengan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan kelima terbanyak 72 kasus.

Tindakan kekerasan atau *bullying* terhadap anak paling banyak terjadi di lingkungan sekolah yang di dukung oleh data dalam bidang Pendidikan (Jurnal Psikologi Pendidikan Asia), bahwa kasus pelaku kekerasan atau *bullying* terhadap anak paling banyak di lingkungan sekolah. Sebuah pernyataan di atas merupakan contoh bahwa banyak nya korban maupun pelaku *bullying* sehingga menjadi PR besar bagi guru dan orang tua untuk melindungi serta mendidik anak supaya tidak melakukan Tindakan kekerasan atau *bullying* dengan cara membiasaakan diri untuk memberikan sebuah bimbingan karakter dan moral sejak dini.

Budaya *bullying* (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik. Karena meresahkan, pemerintah didesak segera menangani masalah ini secara serius. *bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih ‘rendah’ atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya *bullying* terjadi berulang kali. Bahkan ada yang dilakukan secara sistematis. Dari menjamurnya, kasus-kasus *bullying* yang ada di lembaga pendidikan di Indonesia khususnya lingkungan sekolah, penulis mengambil tema yang berkaitan dengan perilaku *bullying* di jenjang pendidikan.

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai *bullying*. Seperti pendapat Olweus (1993) dalam pikiran rakyat, 5 Juli 2007. Perundungan dapat berupa tindakan apa pun yang digunakan untuk menyakiti anak lain secara berulang dan tanpa sebab.*bullying* merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai siswa lain secara terus-menerus dan tanpa sebab. Menurut (Jumaah,S.H., dkk, 2024:1086) bullying merupakan perilaku agresif, kasar atau kejam, yang dilakukan secara sadar untuk tujuan negatif, bukan untuk tujuan baik tetapi dimaksudkan untuk merugikan orang lain.Menurut Maunawanah (2024:4) prilaku *bullying* ialah tindakan yang tidak baik, termasuk menjadi salah satu bentu kekrasan serta prilaku tidak baik pada lingkungan sekolah. Kasus *bullying* di sekolah bukan hal baru. Sekolah sebagai tempat belajar berperan penting sebab prilaku *bullying* Sebagian terjadi di lingkungan sekolah. Salah satu masalah pada anak sekolah jadi tidak boleh di abaikan, sebab akan mengganggu pertumbuhannya.

Menurut Putri (2022) menjelaskan bahwa korban bullying merasa tidak berdaya karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, di mana korban tidak mampu melakukan perlawanan. Pelaku bullying, baik individu maupun kelompok, melakukan tindakan tersebut karena merasa memiliki kekuasaan yang lebih besar untuk menyakiti orang lain. Dampak yang dialami korban bullying meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah, rasa takut, rendah diri, penyesuaian sosial yang buruk, serta gangguan kecemasan dan depresi yang dapat berlanjut hingga dewasa. Pengalaman *bullying* sejak masa kecil dapat memicu berbagai gangguan pada kesejahteraan psikologis anak. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* biasanya mengalami penurunan rasa percaya diri, perasaan gelisah dan cemas yang berkepanjangan, serta menghindari sekolah akibat ketakutan berlebih ke semua hal ini akhirnya mengganggu konsentrasi mereka dalam proses belajar, (Safia & Solong, 2024).

*Bullying* menimbulkan dampak yang meluas dan sangat serius bagi anak-anak yang menjadi korbannya. Anak-anak tersebut rentan mengalami gangguan kesehatan fisik maupun mental, seperti depresi, kegelisahan berlebih, masalah pola tidur, serta menurunnya motivasi belajar. Mereka pun sering merasa tidak aman di lingkungan sekolah atau pesantren. Dalam sejumlah kasus, *bullying* bahkan dapat berujung pada masalah kesehatan mental yang parah hingga kematian. (Amalia & Haryati, 2023).

Bedasarkan hasil wawancara yang di lakukan peneliti pada tanggal 3 Dsember 2025 dengan guru di SDN 2 Segara Katon Ibu Zohriati S. Pd. I menyatakann bahwa sering melihat siswa melakukan *bullying* fisik maupun non fisik artinya ada sentuhan antara pelaku dengan korban atau ejekan yang di lakukan pelaku ke korban nya.

*Bullying* adalah Suatu agresi di mana seseorang memberikan perlakuan agresif tersebut bertujuan untuk melukai atau membuat korbannya merasa tidak nyaman (Firmansah, dkk. 2021).

*Bullying* merupakan tindakan penindasan secara verbal dan non verbal, bahkan dewasa ini tindakan *bullying* kerap terjadi pada konteks Cyber *bullying* atau melalui media. contoh dari aksi *bullying* ini adalah mempermalukan, merendahkan, memaki, menyebarkan kabar buruk, mengucilkan, pelecehan seksual, hingga kekerasan fisik seperti menjambak, mengunci dalam ruangan, dan memeras (Ni Wayan Rati dkk. 2024:13).

Fenomena *bullying* ini biasanya dimulai hanya untuk kesenangan tertentu, hingga tanpa disadari dalam jangka panjang aksi *bullying* ini dapat merugikan korban hingga mempengaruhi psikisnya. Anak yang menjadi korban bullying atau tindakan kekerasan fisik, verbal ataupun psikologis di sekolah akan mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menyebabkan gangguan mental di masa yang akan datang. Gejala-gejala kelainan mental yang biasanya muncul pada masa kanak-kanak secara umum terbukti anak tumbuh menjadi orang yang pencemas, sulit berkosentrasi, mudah gugup dan takut, hingga tak bisa bicara bahkan kerap terjadi para korban bullying mengakhiri hidupnya.. Perilaku *bullying* juga tidak hanya merugikan korban, tetapi pihak keluarga korban pun akan merasakan hal yang sama, sedangkan bagi sudut pandang pelaku mereka mendapatkan kesenangan di atas penderitaan korban (Amalia & Haryati, 2023).

Tentunya ada alasan tersendiri sang pelaku melakukan *bullying*, beberapa alasan seseorang melakukan *bullying* diantaranya karena keinginan untuk mendominasi orang lain, ingin terlihat dirinya berkuasa, kuat, dan meningkatkan status sosial. Selain itu lingkungan sekitar rumah sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku *bullying* ini, misalnya anak hidup pada lingkungan orang yang sering berkelahi atau bermusuhan, berlaku tidak sesuai dengan norma yang ada, maka anak akan mudah meniru perilaku lingkungan itu dan merasa tidak bersalah. Lingkungan sekolah juga bisa menjadi faktor penyebab anak melakukan *bullying*, misalnya guru yang berbuat kasar kepada siswa, guru yang kurang memperhatikan kondisi anak baik dalam sosial ekonomi maupun dalam prestasi anak atau perilaku sehari hari anak di kelas atau di luar kelas bagaimana dia bergaul dengan temantemannya. Teman yang sering meledek dan mengolok,menghina, mengejek dan sebagainya. *Bullying* biasa menimpa anak-anak yang terlihat lemah, pendiam, kurang bergaul, keterbatasan fisik, berbeda dengan yang lain, atau bahkan lebih dari yang lain. *Bullying* sering terjadi dimanapun, dan oleh siapapun, baik itu di lingkungan rumah, sekolah dan lingkungan lainnya. Dari hasil pengamatan yang di lakukan peneliti pada 3 Desember 2025 bahwa prilaku *bullying* di SDN 2 Segara Katon masih sering terjadi. Sering di jumpai siswa atau siswi melakukan Tindakan *bullying* secara verbal maupun non verbal seperti mengejek nama orang tua, mengejek fisik siswa lain, memukul dengan benda atau tangan lansung. Sehingga membuat teman nya menangis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi kasus. Pendekatan kualitatif ini menggunakan konteks alami untuk menafsirkan fenomena yang diamati, dengan menggunakan beragam metode yang berbeda. Jenis penelitian ini merupakan jenis studi kasus, yang menjadi proses penulusuran mendalam terhadap suatu sistem yang terikat dengan pengumpulan data secara menyeluruh. Studi kasus ini melibatkan penyelidikan terhadap suatu kasus yang dapat didefinisikan sebagai entitas atau objek penelitian yang terpisah atau dibatasi, baik dari segi waktu, tempat, atau batas fisik tertentu (Assyakurrohim, D., dkk, 2023). Lokasi penilitian ini dilaksanakan di SDN 2 Segara Katon Kec. Gangga Kab. Lombok Utara. Adapun sumber data yakni dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder, Data yang di dapatkan oleh peneliti yakni data berupa wawancara yang dilakukan bersama guru selaku sebagai Guru,

Siswa, dan Kepala Sekolah di SDN 2 Segara Katon. data skunder juga merupakan data yang didapatkan secara teoritis yang ada dalam keputusan ilmiah ataupun non ilmiah yakni yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti. Penelitian ini memperoleh data dari sumber data yaitu berupa dari buku dan jurnal.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan data karena tujuan dari penelitian merupakan untuk mendapatkan data, Dalam penelitian ini peneliti melakukan peneitian dengan cara melaksanakan pengamatan secara langsung dan data yang diproleh tersebut dicatat dalam catatan observasi. Wawancara adalah interaksi minimal antara dua individu yang saling memepengaruhi respons satu sama lain untuk memperoleh jawaban terkait topik penelitian. Arikunto dalam (Wulandari, 2025). Dalam penelitian ini, dokumentasi yang didapatkan peneliti di SDN 2 Segara Katon seperti, foto, Profil sekolah, visi misi, struktur dan organisasi.

Menurut Arikunto dalam (Wulandari, 2025), instrument pengumpulan data merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan mengumpulkan data ini menjadi sistematis dan mudah. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan akan terjadi atau kegiatan yang akan diamati (Ayu, Suyono, dan Riyan, 2023:13). Pewawancara berpedoman pada pertanyaan yang lengkap dan terperinci, sehingga kekuatan wawancara terletak pada keerampilan seseorang pewawancara dalam melakukan tugasnya, ia harus membuat suasana yang tenang, nyaman, dan bersahab supaya data yang didapatkan sesuai yang diinginkan (Ayu, Suyono, dan Riyan, 2023:12). Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga data dinyatakan jenuh. Menurut Sugiyono dalam (Wulandari, 2025), model analisis data interaktif terdiri atas empat komponen yang saling berkaitan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun cara pengecekan data pada penelitian ini yakni triangulasi dan memberchek (Riana Mayasari, 2022:38-39).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran Guru dalam Menanganai Prilaku *bullying* di SDN 2 Segara Katon

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di SDN 2 Segara Katon di temukan bahwa upaya yang guru lakukan dalam mencegah prilaku *bullying* dengan cara melakukan sosialisasi kepada siswa terkait pencegahan *bullying,* Melakukan pemanggilan siswa yang bermasalah. Upaya guru sebagai pendidik dalam mencegah prilaku *bulllying* di lingkungan sekolah dasar sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan positif bagi seluruh peserta didik. Beberapa langkah strategis yang dilakukan guru dalam pencegahan *bullying*.

a. Sosialisasi pada murid, guru mengarah kan kepada siswa dampak dari *bullying* atau perundungan dapat memberikan dampak yang buruk bagi anak anak, baik secara fisik maupun mental. Sosialisasi ini di lakukan melalui kegiatan apel dan lainnya. Tujuannya agar para peserta didik peka terhadap prilaku *bullying* di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Dalifa et al. (2025) menyatakan bahwa sosialisasi langsung merupakan strategi efektif dalam pencegahan bullying di sekolah dasar, dengan hasil menunjukkan peningkatan kesadaran siswa dan guru tentang dampak bullying serta cara mencegah. Siswa menjadi lebih peka terhadap tanda-tanda bullying dan

memahami cara menangani serta mencegah perundungan. Sosialisasi menjadi setrategi yang efektif bagi guru agar lingkungan pembelajaran menjadi lebih aman dan nyaman.

b. Melakukan pemanggilan kepada siswa yang bermasalah, Dalam melakukan pencegahan *bullying* perlu adanya sebuah penanganan secara personal terhadap pelaku yang melakukan tindakan *bullying* seperti melakukan pemanggilan terhadap siswa yang melakukan *bullying* dan memberikan nasehat tentang dampak *bullying.* Hal ini juga setrategi yang perlu di lakukan guru dalam pencegahan perilaku *bullying.* Hal ini juga di perkuat oleh Apriana et al. (2025), dalam melakukan pencegahan bullying perlu adanya penanganan secara personal terhadap pelaku yang melakukan tindakan bullying. Penanganan personal melalui pemanggilan dan konseling ini membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan bullying dan memberikan alternatif penyelesaian konflik yang lebih baik, sehingga dapat mencegah terjadinya bullying berulang.

Albert dalam Wulandari (2025) teori pembelajaran sosial menekankan bahwa perilaku agresif dipelajari melalui pengamatan dan peniruan terutama dari model-model sosial di rumah, sekolah, dan media.tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh satu atau lebih individu terhadap orang lain yang lebih lemah, mencakup kekerasan fisik, verbal, maupun sosial teori belajar sosial Albert Bandura juga menekankan pentingnya konsep penguatan sebagai salah satu mekanisme yang menentukan apakah suatu perilaku akan terus dipertahankan atau justru ditinggalkan oleh individu. Bandura menjelaskan bahwa manusia tidak hanya belajar dari apa yang diamatinya, tetapi juga belajar dari konsekuensi yang menyertai suatu perilaku. Apabila suatu tindakan mendapatkan respons yang menyenangkan dari lingkungan sekitarnya, individu akan cenderung mengulangi tindakan tersebut. Sebaliknya, apabila suatu tindakan mendapatkan respons yang tidak menyenangkan, individu akan cenderung berpikir ulang sebelum mengulanginya kembali.

Konsep ini sangat membantu untuk memahami secara lebih mendalam mengapa dua peran guru yang ditemukan di SDN 2 Segara Katon dapat dikatakan sejalan dengan kerangka teori Bandura. Pada upaya sosialisasi, guru sebenarnya sedang membangun sebuah lingkungan sosial baru di sekolah, yaitu lingkungan yang secara konsisten memberikan penguatan terhadap nilai-nilai anti *bullying*. Setiap kali sosialisasi itu diulang, baik pada saat upacara bendera maupun pada momen-momen lain, siswa semakin sering terpapar pada pesan yang sama, sehingga nilai tersebut perlahan-lahan tertanam kuat dalam ingatan dan menjadi rujukan ketika siswa dihadapkan pada situasi sosial yang berpotensi memicu tindakan bullying. Inilah sebabnya mengapa sosialisasi yang dilakukan berulang dan konsisten jauh lebih efektif dibandingkan jika hanya dilakukan satu kali saja, karena sejalan dengan prinsip retensi dalam teori Bandura yang menekankan bahwa suatu nilai perlu diperkuat secara berkala agar benar-benar tersimpan dan dapat diakses kembali oleh siswa saat dibutuhkan.

Sementara itu, pada upaya pemanggilan siswa bermasalah, guru sebenarnya sedang memberikan semacam "konsekuensi sosial" kepada siswa yang telah melakukan tindakan bullying. Ketika seorang siswa dipanggil, ditanya motifnya, lalu diberi nasihat mengenai dampak buruk perbuatannya bagi korban, siswa tersebut mengalami sesuatu yang baru, yaitu sebuah pengalaman bahwa

tindakannya tidak dibiarkan begitu saja, melainkan direspons secara serius oleh guru. Timbal balik yang dikemukakan Bandura, akan berinteraksi dengan cara berpikir siswa dan membentuk pertimbangan baru dalam dirinya, yaitu pertimbangan bahwa tindakan *bullying* ternyata membawa konsekuensi yang tidak nyaman bagi dirinya sendiri. Dengan demikian, intervensi guru ini tidak semata-mata menghentikan perilaku pada saat itu juga, tetapi secara perlahan membentuk ulang cara pandang siswa mengenai perilaku mana yang sebaiknya ditiru dan perilaku mana yang sebaiknya dihindari pada kesempatan-kesempatan berikutnya.

Apabila ditarik kesimpulan, dapat dikatakan bahwa kedua peran guru di SDN 2 Segara Katon ini sebenarnya saling melengkapi satu sama lain dalam kerangka teori Bandura. Sosialisasi berperan sebagai bentuk penguatan yang membangun dan menjaga nilai anti *bullying* agar tetap hidup dalam keseharian siswa, sementara pemanggilan siswa bermasalah berperan sebagai bentuk penguatan korektif yang meluruskan kembali perilaku siswa yang sempat menyimpang. Kedua peran ini, ketika dijalankan secara bersamaan dan berkelanjutan, pada akhirnya membentuk sebuah siklus pembelajaran sosial yang utuh, sebagaimana digambarkan oleh Bandura, di mana lingkungan, perilaku, dan cara berpikir siswa saling memengaruhi satu sama lain dalam membentuk kebiasaan yang lebih baik.

**2. Kendala guru dalam mencegah prilaku *bullying* di SDN 2 Segara Katon**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang di lakukan di SDN Segara Katon peneliti menemukan kendala berupa, pola asuh keluarga, siswa yang terlalau banyak, tidah semua siswa mudah di beri pembinaan, dan belum adanya guru BK serta poster anti *bullying* yang memuat pernyataan tentang pencegahan *bullyinng* dan dampaknya. Adapun kendala dalam mencegah perilaku *bullying* di SDN 2 Segara katon sebagai berikut:

a. Pola Asuh Keluarga

Pola asuh keluarga juga menjadi faktor kendala guru dalam mencegah prilaku *bullying* karena pola asuh yang keras dan kurangnya perhatian terhadap anak sehingga membuat karakternya menjadi tidak terkontrol. Hal ini diperkuat oleh Kurnia et al. (2024) menemukan bahwa sebagian besar masalah pribadi siswa di sekolah dasar berasal dari kurangnya perhatian orang tua (pola asuh keluarga).

b. Siswa yang Terlalu Banyak

Siswa yang terlalu banyak juga menjadi sebuah kendala dalam mencegah perilaku *bullying* karena guru menjadi lebih sulit dalam mengwasi siswa di setiap kegiatan mereka. Hal ini diperkuat oleh.

c. Siswa Tidak Mudah di Bina

Pembinaan terhadap siswa memang menjadi salah satu cara agar siswa menjadi tahu apa itu *bullying* tetapi jika siswa berbeda cara pola asuh dan berbeda karakternya juga menjadi sebuah kedala dalam sebuah pembinaan tersebut. Dua hal di atas di perkuat oleh Wulandari dan Pratama (2025) menyatakan bahwa guru bimbingan konseling memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan perkembangan, meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan kemandirian, serta membentuk karakter positif. Namun, implementasi layanan BK yang efektif memerlukan kolaborasi antara guru BK, guru kelas, orang tua, dan seluruh stakeholder pendidikan. Tantangan yang dihadapi

meliputi keterbatasan tenaga konselor profesional dan kurangnya pemahaman tentang peran BK.

d. Belum Adanya Guru BK

Tidak adanyna guru BK juga menjadi sebuah kendala yang guru hadapi dalam mencegah perilaku *bullying* karena dengan tidak adanya guru BK maka perilaku *bullying* akan tidak mudah terkontrol karena tidak ada ahli yang bisa menanganinya. Hal ini diperkuat oleh Kurnia et al. (2024) menemukan bahwa problematika layanan BK di sekolah dasar disebabkan karena tidak adanya guru bimbingan dan konseling, tidak adanya pelatihan tentang layanan bimbingan dan konseling, serta kurang memadainya fasilitas layanan BK di sekolah.

e. Belum ada poster anti *Bullying*

Poster yang memuat terkait pencegahan dan dampak *bullying* juga menjadi salah satu penginngat agar siswa mengingat kembali bagaimana cara pencegahan nya dan apa dampaknya bagi dirinya tetapi apabila belum ada poster tersebut itu juga menjadi sebuah kendala karena siswa sering lupa dan perlu adanya pengingat seperti poster tesebut agar siswa selalu ingat bahwa perilaku *bullying* itu tidak baik. Hal ini juga di perkuat oleh Anah (2025) menyatakan bahwa poster dengan ilustrasi visual yang menarik dan pesan anti-bullying efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghargai teman-teman mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan hasil dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Guru di SDN 2 Segara Katon telah menjalankan perannya sebagai pendidik dalam upaya mencegah perilaku bullying melalui dua bentuk tindakan utama. Pertama, guru memberikan sosialisasi kepada peserta didik mengenai perilaku bullying, baik bentuk, dampak, maupun cara mencegahnya, sehingga siswa memiliki pemahaman dan kesadaran untuk tidak melakukan tindakan bullying terhadap teman sebayanya. Kedua, guru melakukan pemanggilan terhadap siswa yang bermasalah atau yang terindikasi melakukan tindakan bullying untuk diberikan pembinaan secara langsung, dengan tujuan agar siswa tersebut dapat memperbaiki sikap dan perilakunya.
2. Kendala guru dalam mencegah prilaku *bullying* di SDN 2 Segara Katon Dalam menjalankan perannya tersebut, guru menghadapi beberapa kendala, yaitu:

Pola asuh keluarga yang kurang mendukung upaya pencegahan bullying, sehingga apa yang sudah dibina di sekolah tidak selalu didukung dengan baik di lingkungan rumah.

Jumlah siswa yang terlalu banyak, sehingga menyulitkan guru untuk melakukan pengawasan dan pembinaan secara optimal kepada setiap siswa. Tidak semua siswa mudah diberikan pembinaan, karena karakter dan latar belakang siswa yang berbeda-beda membuat proses pembinaan tidak selalu berjalan efektif. Belum adanya guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah, sehingga penanganan kasus bullying sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru kelas/guru mata pelajaran tanpa dukungan tenaga khusus. Belum tersedianya media pendukung seperti poster anti-bullying, yang seharusnya dapat menjadi sarana edukasi visual dan pengingat bagi siswa untuk tidak melakukan tindakan bullying di lingkungan sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amelia Nurul Ayu, Dkk,( 2023) *Penyusunan Instrumen Penelitian,* Jawa: Nasya EX Panding Managment

Anah, N. I. M. A. (2025). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Poster sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar. *JANAH: Jurnal Pendidikan dan Agama Hindu*, 2(1), 1–12. https://jurnal.lppmamanah.org/index.php/janah/article/view/28

Apriana, R., Ramadhani, C. M., & Amin, M. (2025). Peran Strategis Guru dalam Penanganan Kasus Bullying di Sekolah Dasar. *JERKIN: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 45–55. https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/download/376/260

Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, *3*(2), 27–35. https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.368

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951

Christofora, (2023) *Mengenal Jenis Jenis Bullying Dan Bagaimana Mencegah Nya,* Yogyakarta: Cahaya Harapan.

Dalifa, A. B., Riskiyah, F., Waruwu, P. I. M., Abshar, U., Weda, Z. J., & Rasyid, Y. (2025). Upaya Pencegahan Bullying Melalui Kegiatan Sosialisasi di Sekolah Dasar Negeri 04 Patamuan, Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1–9. https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/download/1564/1017/4577

Fatimatuzzahro, A. (2023). *Efektivitas Terapi Empati Untuk Menurunkan Perilaku Bullying*. (12).

Firmansah, M. I., Dkk. (2021). *Upaya Penanganan Bullying Melalui Pendidikan Karakter*. UPN Veteran Jakarta.

Hardiana., & Pritasari, A. C. (2024). *Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar*. JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua, 9(1), 31–35. Https://Doi.Org/10.26740/Jpus.V9n1.P31-35

Jumaah, S. H., Utami, V. Y., Rispawati, D., Nasruddin., & Mashuri, J. (2024). Sosialisasi bullying sebagai upaya mencegah aksi bullying anak usia sekolah dasar di SDN 3 Batu Putih Sekotong. *Jurnal Pengabdian Sosial*, *1*(9), 1085–1091. https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps/article/download/208/210

*Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 4, 2025, Hal. 1–10. Https://Edu.Pubmedia.Id/Index.Php/Pgsd

Khadka, C. (2024). Social Learning Theory And The Development Of Aggression. Medha, 7(1). Https://Doi.Org/10.3126/Medha.V7i1.73897

Kurnia, I. R., et al. (2024). Menganalisis Permasalahan dan Menerapkan Layanan Konselor Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3251–3261. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/8466

Kurnia, I. R., et al. (2024). Menganalisis Permasalahan dan Menerapkan Layanan Konselor Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3251–3261. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/8466

Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2023). Strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) melalui pendidikan karakter pada siswa kelas tinggi SDN 182/I Hutan Lindung. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(7), 4920–4928. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1929

Lisnawati. (2024). Peran guru dalam mencegah tindakan bullying di sekolah dasar di SD Negeri 4 Ciracap. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1). https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/36760

Maemunawati Siti & Alif Muhammad,(2020), *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajran,* Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang.

Melinda, P. E., Ahid, N., Damayanti, D. R. (2025) Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter.*Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,10(2)*. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26943#:~:text=https%3A//doi.org/10.23969/jp.v10i2.26943

Muauwanah Khofifatul, (2024). Analisis Dampak Prilaku Bullying Terhadap Prilaku Siswa Di Madrasah Ibtidakiya, *Journal Of Elementer School.*

Nidawati. (2020). Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran. Pionir: Jurnal Pendidikan, 9(2), 143-155.

Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2017). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *2*(1), 256521.

Nurrohmah, S. (2024). Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Memperkuat Karakter pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *8*(2). https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/7275

Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R. (2023). Waspada Tindakan Bullying Dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan. *JPM-UNITA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 9–16.

Pontjowulan, (2023), *Menjadi Guru Hebat Bukan Sekedar Mengajar,* Bengkalis-Riau: Anggota IKAPI.

Putri, E. D. (2022). Kasus bullying di lingkungan sekolah: Dampak serta penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*, *10*(2), 24–30. https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Keguruan/article/download/6263/4702